



PEMEROLEHAN KELAS KATA ANAK USIA 18–22 BULAN

(Acquisition of Word Class for Children aged 18-22 months)

Soedarsono M^{a*}, Akhiruddin^{b*}, Muhammad Musawir^{c*}

^aUniversitas Iqra Buru, ^bUniversitas Papua, ^cUniversitas Negeri Makassar

Pos-el: soedarsono07@gmail.com, a.akhiruddin@unipa.ac.id,
muhammadmusawir01@gmail.com

(Received 19 September; Revised 08 October; Accepted 18 November 2022)

Abstract

A study of language acquisition, especially word class, in children it is necessary to understand the process and influence of the language of the surrounding people on children's language acquisition, so as to minimize adult or environmental errors by directly monitoring the development of children's language acquisition. This study aims to describe the class of words obtained by children aged 18-22 months. This research is a type of qualitative research design used was longitudinal/cross-sectional, namely natural and controlled observation. The data of this study are all word classes spoken by a child aged 18-22 months named Nizar Balin Ramadan. The main theory used in this research is Dardjowidjojo's theory because of the similarity of the problem to the object of this research. The results of this study indicate that children aged 18-22 months have mastered the lexicon in the classes of nouns, verbs, greeting words, interjections, adjectives, denoting words, numerals, denial words, and adverbs.

Keywords: language acquisition, word class, Nizar Balin Ramadan

Abstrak

Kajian tentang pemerolehan bahasa, khususnya kelas kata, pada anak perlu dilakukan memberi pemahaman perihal proses dan pengaruh bahasa orang sekitarnya terhadap pemerolehan bahasa anak, sehingga dapat meminimalkan kekeliruan orang dewasa atau selingkung dengan memantau secara langsung perkembangan pemerolehan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kelas kata yang diperoleh anak usia 18—22 bulan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun desain penelitian yang digunakan ialah longitudinal/cross-sectional, yakni observasional natural dan terkontrol. Data penelitian ini ialah semua kelas kata yang diujarkan oleh seorang anak berusia 18—22 bulan bernama Nizar Balin Ramadan. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Dardjowidjojo karena kemiripan masalah dengan hal yang menjadi objek penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 18—22 bulan sudah menguasai leksikon dalam kelas kata benda, kata kerja, kata sapaan, kata seru, kata sifat, kata penunjuk, kata bilangan, kata penyangkal, dan kata keterangan.

Keywords: pemerolehan bahasa, kelas kata, Nizar Balin Ramadan

PENDAHULUAN

Bahasa itu sederhana dan setiap orang menggunakannya sepanjang waktu untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka. Namun kesederhanaan ini

juga menjadikan bahasa penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, kita tidak dapat berkomunikasi tanpa bahasa. Ilmu bahasa atau sering disebut linguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari semua

bahasa yang ada, termasuk bahasa anak-anak. Pada umumnya anak sering mengalami kesulitan dalam memahami bahasa karena belum mampu menyusunnya dengan baik dan tepat.

Proses pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama lingkungan rumahnya. Lingkungan rumah berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa anak. Kurangnya pemahaman orang tua tentang waktu belajar bahasa yang efektif menyebabkan keterlambatan belajar bahasa pada anak. Semua anak yang normal atau tumbuh normal memperoleh bahasa selama perkembangan, bahasa pertama atau bahasa ibu mereka dalam beberapa tahun pertama kehidupan. Pemerolehan bahasa pertama terjadi ketika seorang anak yang awalnya non-verbal memperoleh bahasa.

Pemerolehan bahasa berkaitan dengan memperoleh suatu bahasa tanpa mengenalinya atau mempelajarinya secara langsung, tetapi dengan mendengar atau mendengarkannya diucapkan di masyarakat sekitar. Pemerolehan bahasa anak usia dini melibatkan pemilihan kata, pembentukan, dan ucapan yang dihasilkan oleh bunyi kalimat yang dibentuk oleh tiruan orang dewasa. Akuisisi ensiklopedis paling awal pada anak-anak diamati pada usia 18 bulan. Ucapan satu kata biasanya ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Transisi dari kata ke kalimat yang terdiri dari rangkaian kata terjadi secara bertahap. Saat mengucapkan, kata-kata tersebut memiliki arti yang sama ketika anak melihat objek yang mirip dengan ucapan yang dipelajari, yaitu Nizar Balin Ramadhan.

Aktivitas bermain juga memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa anak. Dalam kegiatan bermain, anak seringkali senang bermain peran. Artinya, tindakan orang dewasa dan tindakan orang-orang di sekitarnya. Mereka secara tidak sadar berlatih berbicara dan mendengarkan selama drama ini. Ditambah lagi dengan

sifat belajar dengan penyederhanaan, yaitu ketika berbicara, anak-anak pada awalnya cenderung menyederhanakan model bahasa orang dewasa. Beberapa fonem dan kata dihilangkan saat berbicara. Ketika anak-anak berbicara, mereka hanya menggunakan satu kata, tetapi kata itu memiliki banyak arti yang berbeda.

KAJIAN TEORI

Pemerolehan Bahasa

Menurut Kipalski, pemerolehan bahasa, proses yang digunakan anak-anak untuk beradaptasi dengan bahasa orang tuanya, masih menyembunyikan serangkaian hipotesis dan teori yang semakin kompleks. Bahasa (Tarigan, 1985). Kiparsky juga menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang digunakan seorang anak untuk menguji serangkaian hipotesis terhadap bahasa orang tuanya sampai ia dapat memilih aturan gramatikal yang terbaik dan paling sederhana untuk bahasa yang bersangkutan (Tarigan, 1988). Pemerolehan bahasa tergantung pada lingkungan anak (Pateda, 1990). Selanjutnya menurut Maksan (1993), pemerolehan adalah proses pemerolehan bahasa yang dilakukan seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal.

Pemerolehan bahasa tidak disadari (implisit), informal, atau kemahiran bahasa alami (Suwarno, 2002). Bahasa ibu adalah bahasa yang digunakan orang dewasa ketika berbicara kepada anak-anak yang sedang dalam proses belajar bahasa ibunya (Dardjowidjojo, 2005). Krashen dalam Schutz mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai "produk dari proses bawah sadar yang sangat mirip dengan yang dialami anak-anak ketika memperoleh bahasa pertama".

Kelas Kata

Kelas kata adalah sekelompok kata dalam satu kesatuan kebahasaan berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam suatu sistem gramatikal (Kridalaksana, 2004). Untuk membuat kalimat yang tepat

berdasarkan pola kalimat baku, pengguna bahasa harus terlebih dahulu memahami jenis dan fungsi part of speech dan menghindari kesalahan. Morfem itu sendiri adalah bagian makna terkecil dari sebuah kata dan tidak dapat dipecah menjadi bentuk yang lebih kecil. Konsep kata, yang umum dalam buku-buku berbagai bahasa, berarti bahwa kata adalah bentuk yang memiliki susunan fonologis yang stabil secara internal dan tidak berubah dan secara eksternal dapat bergerak dalam sebuah kalimat. Batasan atau konsep ini berarti dua hal. Pertama, setiap kata memiliki susunan fonem yang tetap yang urutannya tidak dapat diubah dan tidak dapat disisipkan atau diinterupsi oleh fonem lain (Chaer, 2008).

Menurut Alisyahbana dan Hadidjaja (Chaer, 2008), beberapa kata diketahui mengandung verba, nomina, adjektiva, adverbial, angka, preposisi, konjungsi, pronomina, artikulasi, dan interjeksi. Pengamatan lebih dekat mengungkapkan bahwa kelas kata benda, kata kerja, dan kata sifat mengandung konsep budaya, yang merupakan makna leksikal dari kata-kata di kelas itu. Kata keterangan membawa makna atau konsep yang melekat pada kelas kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kata-kata yang mengandung angka terutama mengandung konsep kelas kata benda dan jumlah kata keterangan. Kelas preposisi memiliki konsep konjugasi kata kerja-kata benda. Kelas koneksi memiliki konsep menghubungkan makna antara unit kelas kata benda, unit kelas kata kerja, dan unit kelas kata sifat. Pada gilirannya, kelas kata ganti memperkenalkan gagasan alternatif dari anggota kelas kata benda. Dan kelas yang kurang konstituen, atau artikulasi, bertanggung jawab atas konsep penentuan dan pembentukan kata benda. Lemparan ke dalam terakhir membawa kita pada konsep "perasaan" manusia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menciptakan gambaran (citra) yang sistematis, faktual dan akurat tentang faktor-faktor, ciri-ciri dan hubungan-hubungan fenomena yang diteliti. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat untuk memudahkan proses analisis. Penelitian ini juga menggunakan metode longitudinal/cross-sectional yaitu observasi alami dan terkontrol (Dardjowidjojo, 2016:229). Penelitian ini berfokus pada pemerolehan bahasa pertama anak, yaitu Nizar Balin Ramadan, yang diperoleh langsung pada usia 18 hingga 22 bulan. Pemerolehan bahasa anak yang dimaksud didasarkan pada teori penguasaan kelas kata (Dardjowidjojo, 2016).

HASIL PENELITIAN

Kelas Kata pada Pemerolehan Leksikon Anak Usia 18 sampai 22 Bulan

Menurut Alisyahbana dan Hadidjaja (Chaer, 2008), beberapa kata diketahui mengandung verba, nomina, adjektiva, adverbial, angka, preposisi, konjungsi, pronomina, artikulasi, dan interjeksi. Pengamatan lebih dekat mengungkapkan bahwa kelas kata benda, kata kerja, dan kata sifat mengandung konsep budaya yang mewakili makna leksikal dari kata-kata di kelas itu. Kata keterangan membawa makna atau konsep yang melekat pada kelas kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kata-kata yang mengandung angka terutama mengandung konsep kelas kata benda dan jumlah kata keterangan. Kelas preposisi memiliki konsep konjugasi kata kerja dan kata benda. Kelas koneksi memiliki konsep menghubungkan makna antara unit kelas kata benda, unit kelas kata kerja, dan unit kelas kata sifat. Pada gilirannya, kelas kata ganti memperkenalkan gagasan alternatif dari anggota kelas kata benda. Dan kelas yang kurang konstituen, atau artikulasi, bertanggung jawab atas konsep penentuan dan pembentukan kata benda. Lemparan ke

dalam terakhir membawa kita pada konsep "perasaan" manusia.

a. Periode Usia 18 Bulan

1. Kata Benda

"*Membe*" (kambing)

Data di atas merupakan pemerolehan leksikon dari anak berusia 18 bulan. Dalam data ini pemerolehan leksikonnya sangat jelas yaitu anak berkomunikasi dengan menggunakan satu kata. Ketika anak berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Kata yang diucapkan anak adalah kata "*membe*" yang berasal dari bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia yang artinya kambing. Kata "*membe*" merupakan klasifikasi kata benda.

2. Kata Kerja

"*Tetek*" (menyusui)

Data di atas merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 18 bulan yakni "*tetek*". Pada data ini kata "*tetek*" merujuk pada kata kerja yang berarti menyusui. Pada data ini anak memberikan isyarat kepada mitratuturnya (ibu). Berdasarkan konteksnya anak ingin menyampaikan pada mitratuturnya bahwa dia lapar atau haus dan ingin tidur.

3. Kata Sapaan

"*epi*"

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 18 bulan yakni "*epi*". Pada data ini kata "*epi*" merupakan klasifikasi kata sapaan. Pada data ini anak banyak menggunakan tuturan satu kata pada saat menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Misalnya saja kata Epi yang sudah sesuai dengan penyebutannya yang berarti anak memanggil dengan sebutan nama ibunya yang biasa didengarnya dari ayahnya atau orang sekitarnya yang memanggil ibunya dengan sebutan nama Epi.

4. Kata Seru

"*Ayo*"

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 18 bulan yakni "*ayo*". Pada data ini kata "*ayo*" merupakan klasifikasi kata seru. Dalam data

ini pemerolehan leksikon sangat jelas yaitu anak berkomunikasi menggunakan satu kata. Ketika anak berkomunikasi dengan mitra tuturnya, anak menjawab dengan pola satu kata yaitu kata "*ayo*" yang bermaksud merespon ajakan mitra tutur.

b. Periode Usia 19 Bulan

1. Kata Benda

"*Tatu*" (sepatu)

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 19 bulan yakni "*tatu*". Pada data ini kata "*tatu*" merupakan klasifikasi kata benda. Pada data ini penutur ingin menunjukkan sesuatu kepada mitratuturnya. Kata *tatu* secara struktural masih kurang tepat diucapkan anak karena hanya menyebutkan sebagian dari kata sepatu dan menghilangkan fonem /s/,/e/ dan /p/ diganti dengan fonem /t/.

2. Kata Kerja

"*Bobo*" (tidur)

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 19 bulan yakni "*bobo*". Pada data ini kata "*bobo*" merupakan klasifikasi kata kerja karena anak mengisyaratkan ingin tidur. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan leksikon anak sudah memahami keinginan yang dimaksud. Pemerolehan leksikon *bobo* sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dengan pembiasaan.

3. Kata Sapaan

"*Anto*" (nenek)

Data di atas merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 19 bulan yakni "*anto*". Pada data ini kata "*anto*" merupakan klasifikasi kelas kata sapaan. Pada data ini pengucapan kata *Anto* telah mampu diucapkan anak secara utuh. *Anto* merupakan panggilan untuk nenek maupun kakek pada daerah suku Makassar Turatea. Pemerolehan leksikon pada tuturan kata *Anto* ini diperoleh dari kakak sepupunya yang memanggil neneknya dengan sebutan *Anto*.

c. Periode Usia 20 Bulan

1. Kata Benda

“*Oppo*” (kerupuk)

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 20 bulan yakni “*oppo*”. Pada data ini kata “*oppo*” merupakan klasifikasi kelas kata benda. Pada data ini anak sudah bisa merespon pertanyaan yang diajukan mitratuturnya. Tuturan kata *oppo* berarti kerupuk atau makanan ringan sudah sesuai dengan rujukan yang dimaksud anak.

2. Kata Kerja

“*Tulung*” (turun)

Data di atas merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 20 bulan yakni “*tulung*”. Pada data ini kata “*tulung*” merupakan klasifikasi kelas kata kerja. Pada tuturan kata “*tulung*” berarti turun diperoleh dari proses peniruan dari mitratuturnya. Walaupun diperoleh dari proses peniruan, hal tersebut menunjukkan bahwa anak sudah memahami maksud dari tuturan kata “*tulung*” dengan tindakan anak.

3. Kata Sifat

“*Totor*” (kotor)

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 20 bulan yakni “*totor*”. Pada data ini kata “*totor*” berarti kotor merupakan klasifikasi kelas kata sifat. Pada data ini anak memperlihatkan tangannya kepada mitratuturnya yang direspon dengan mengajukan pertanyaan kepada penutur dan dijawab dengan tuturan kata “*totor*”. Tuturan “*totor*” anak ingin menyampaikan kepada mitratuturnya (bapak) bahwa tangan ingin dibersihkan.

4. Kata Sapaan

“*Neni*” (Reni)

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 20 bulan yakni “*neni*”. Pada data ini kata “*neni*” merupakan klasifikasi kelas kata sapaan. Pada data ini anak menunjukkan bahwa anak sudah mengenali orang-orang sekitarnya seperti pada tuturan *Neni* berarti nama salah satu omnya yang secara spontan ingin menyampaikan sesuatu yang dia lihat kepada mitratuturnya.

5. Kata Penunjuk

“*Itue*” (itu)

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 20 bulan yakni “*itue*”. Pada data ini kata “*itue*” merupakan klasifikasi kelas kata penunjuk. Pada data ini anak ingin menyampaikan kepada mitratuturnya bahwa sandal dia cari sudah ditemukan.

6. Kata Bilangan

“*Papa*” (empat)

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 20 bulan yakni “*papa*”. Pada data ini kata “*papa*” berarti empat merupakan klasifikasi kelas kata bilangan. Pada data ini anak mengucapkan kata dari proses peniruan atau yang sering didengarnya dari orang-orang sekitarnya. Kata yang diucapkan anak seperti “*papa*” berarti empat secara pengucapan anak belum mampu mengucapkannya secara utuh.

7. Kata Penyangkal

“*Taada*” (tidak ada)

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 20 bulan yakni “*taada*”. Pada data ini kata “*taada*” berarti tidak ada merupakan klasifikasi kelas kata penyangkal. Tuturan kata “*taada*” anak menyampaikan bahwa apa yang dimaksud mitratuturnya itu tidak ada. Pada data ini juga menggambarkan anak belum mampu mengucapkan beberapa kata secara sempurna.

8. Kata Keterangan

“*Lalam*” (dalam)

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 20 bulan yakni “*lalam*”. Pada data ini kata “*lalam*” berarti dalam merupakan klasifikasi kelas kata keterangan. Pada data ini anak ingin menyampaikan kepada mitratuturnya bahwa dia ingin ke dalam. Tuturan kata “*lalam*” belum sempurna diucapkan anak karena fonem /d/ diganti dengan fonem /l/.

9. Kata Seru

“*Embae*” (Ayo)

Data di atas merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 20 bulan yakni “*embae*”. Pada data ini kata “*embae*” adalah ajakan dalam bahasa Makassar berarti ayo merupakan klasifikasi kelas kata seru. Pengucapan kata *embae* yang artinya ayo, kata ini secara pengucapan telah sempurna, meskipun kata *embae* berasal dari bahasa Makassar yang pemerolehan leksikonnya dari pengaruh lingkungan dan peniruan. Selain menggunakan bahasa secara lisan penutur juga menggunakan bahasa tubuh untuk menunjukkan kemauannya kepada mitratutur dengan gerakan tangannya yang mengarah kepada referen.

d. Periode Usia 21 Bulan

1. Kata Benda

“*Ipas*” (kipas)

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 21 bulan yakni “*ipas*”. Pada data ini kata “*ipas*” berarti kipas merupakan klasifikasi kelas kata benda. Kata *ipas* yang artinya kipas belum mampu diucapkan anak karena fonem /k/ yang terdapat di awal kata dihilangkan. Pemerolehan leksikon *ipas* diperoleh dari peniruan kemudian disimpan di memori ingatannya ketika orang-orang disekelilingnya menyebutkan kata tersebut tentunya ditandai dengan bentuk dari benda tersebut yang mampu berputar dan mengeluarkan angin.

2. Kata Kerja

“*Erbang*” (terbang)

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 21 bulan yakni “*erbang*”. Pada data ini kata “*erbang*” berarti terbang merupakan klasifikasi kelas kata kerja. Pemerolehan leksikon anak melalui proses peniruan peracakapan mitratuturnya seperti pada tuturan kata *erbang* berarti terbang. Secara pengucapan anak belum mampu mengucapkan kata terbang dengan utuh karena anak menghilangkan fonem /t/ di awal kata. Pada data ini anak menunjuk

burung yang dimaksudkan mitratuturnya kemudian direspon dengan tuturan kata burung terbang dan ditiru dengan kata *erbang* oleh si penutur.

3. Kata Sifat

“*Uka*” (suka)

Data di atas merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 21 bulan yakni “*uka*”. Pada data ini kata “*uka*” berarti suka merupakan klasifikasi kelas kata sifat. Pada data ini dapat diperoleh anak berdasarkan peniruannya terhadap orang disekitarnya ketika menyebutkan kata tersebut. Namun pada data ini anak belum mampu menyebutkan kata tersebut secara utuh karena anak masih sulit menyebutkan huruf pada awal katanya.

4. Kata Bilangan

“*Ua*” (dua)

Data di atas merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 21 bulan yakni “*ua*”. Pada data ini kata “*ua*” berarti dua merupakan klasifikasi kelas kata bilangan. Pada data ini anak sudah mampu menyebutkan angka meskipun tidak berurutan. Angka yang paling sering disebutkan oleh anak yaitu *ua* yang artinya dua, secara pengucapan anak belum mampu mengucapkan dengan tepat angka dua karena menghilangkan fonem /d/ pada awal kata.

5. Kata Penyangkal

“*Ukan*” (bukan)

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 21 bulan yakni “*ukan*”. Pada data ini kata “*ukan*” berarti bukan merupakan klasifikasi kelas kata penyangkal. Pada data ini penutur masih mengucapkan kata-kata yang kurang jelas, misalnya pada kalimat keempat huruf pertamanya masih kurang jelas terdengar. Kata bukan diucapkan “*ukan*” secara pengucapan kata ini belum utuh diucapkan karena anak menghilangkan fonem /b/ pada kata bukan dan bisa pada awal kata.

6. Kata Keterangan

“*Tatas*” (atas)

Data di atas merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 21 bulan yakni “*tatas*”. Pada data ini kata “*tatas*” berarti atas merupakan klasifikasi kelas kata keterangan. Pemerolehan leksikon anak yang mitratuturnya adalah orang tuanya (bapak) pada situasi ini menggambarkan penutur dan mitra tutur sedang berada di dalam kamar dan dalam keadaan santai saat berkomunikasi dengan anak. Pada data ini penutur sudah mampu menyebutkan arah misalnya *tatas* yang artinya atas, meskipun cara pengucapannya belum sempurna karena anak menambah fonem /t/ di awal kata atas.

e. Periode Usia 22 Bulan

1. Kata Benda

“*Uang*”

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 22 bulan yakni “*uang*”. Pada data ini kata “*uang*” berarti uang merupakan klasifikasi kelas kata benda. Mitratutur dalam percakapan ini adalah orang tua dari penutur. Pada data ini anak berkomunikasi dengan ibunya, anak membuka komunikasi dengan mitratutur sambil menyebutkan kata uang secara utuh sesuai dengan fonem dari kata uang. Mitratutur mengajukan beberapa pertanyaan namun penutur menjawab dengan jawaban yang sama secara berulang-ulang dengan kata benda uang.

2. Kata Kerja

“*Eiji*” (pergi)

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 22 bulan yakni “*eiji*”. Pada data ini kata “*eiji*” berarti pergi merupakan klasifikasi kelas kata ganti. Anak menjawab pertanyaan mitratutur dengan baik dan tampak anak telah memahami arah pertanyaan yang diajukan oleh ibunya dengan menjawab setiap pertanyaan dengan sistematis meskipun pengucapannya masih kurang jelas seperti pada kata pergi anak menghilangkan fonem /p/ di awal kata dan mengganti fonem /r/ menjadi /i/, fonem /g/ diganti /j/ di tengah suku kata, meskipun kurang jelas tetapi mitratutur dapat mengerti

maksud dari kata yang diucapkan oleh anaknya.

3. Kata Sifat

“*Bambang*” (panas)

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 22 bulan yakni “*bambang*”. Pada data ini kata “*bambang*” berarti panas merupakan klasifikasi kelas kata sifat. Pada data ini anak menyebutkan kata *bambang* kata *bambang* berasal dari bahasa Makassar yang artinya panas penutur menyebutkan kata ini ketika bersentuhan langsung dengan benda yang terasa panas. Secara pengucapan anak telah mampu mengucapkan kata *bambang* dengan tepat. Pemerolehan kata *bambang* didapatkan dari kebiasaan sehari-hari anak yang pernah mendengar orang sekitarnya menyebutkan kata *bambang* yang merupakan bahasa campur kode yang banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah yang digunakan seharusnya.

4. Kata Sapaan

“*Izzar*” (Nizar)

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 22 bulan yakni “*izzar*”. Pada data ini kata “*izzar*” berarti Nizar merupakan klasifikasi kelas kata sapaan. percakapan antara orang tua (ibu) dan anak yang bercakap tentang *tetta* artinya panggilan untuk bapak pada suku Makassar Turatea. Anak menjawab pertanyaan mitratutur dengan baik dan tampak anak telah memahami arah pertanyaan yang diajukan oleh ibunya dengan menjawab setiap pertanyaan dengan sistematis. Pada data ini juga suda bisa mengetahui namanya sendiri yakni “*izzar*”. Hal ini diperoleh dari proses pembiasaan oleh orang tua si penutur, namun belum mampu mengucapkannya secara utuh.

5. Kata Bilangan

“*Atu*” (satu)

Data di atas merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 22 bulan yakni “*atu*”. Pada data ini kata “*atu*” berarti satu merupakan klasifikasi kelas kata bilangan. Pada data ini penutur memulai

percakapan dengan mitratatur dengan secara spontan menyebutkan angka satu yang disebutnya *atu* secara keseluruhan kata yang disebutkan anak masih kurang jelas karena menghilangkan fonem /s/ di awal kata. Pemerolehan kata yang disebutkan diperoleh dari hasil peniruan dari kata-kata yang disebutkan oleh orang sekitarnya.

6. Kata Keterangan “Assar” (Makassar)

Data tersebut merupakan pemerolehan leksikon dari seorang anak yang berusia 22 bulan yakni “*assar*”. Pada data ini kata “*assar*” berarti makassar merupakan klasifikasi kelas kata keterangan. percakapan antara orang tua (ibu) dan anak yang bercakap tentang *tetta* artinya panggilan untuk bapak pada suku Makassar Turatea. Anak menjawab pertanyaan mitratatur dengan baik dan tampak anak telah memahami arah pertanyaan yang diajukan oleh ibunya dengan menjawab setiap pertanyaan dengan sistematis meskipun pengucapannya masih kurang jelas yaitu tidak menyebutkan huruf awal dari setiap kata yang diucapkan misalnya kata “*assar*” karena anak menghilangkan fonem /m/, /a/, dan /s/.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil klasifikasi kelas kata pada pemerolehan leksikon anak. Peneliti menemukan pada periode usia 18 bulan anak sudah mampu mengucapkan kelas kata benda, kata kerja, kata sapaan, kata seru. Pada periode usia 19 bulan anak sudah mampu mengucapkan kelas kata benda, kata kerja, dan kata sapaan. Hal paling berbeda dengan periode sebelumnya adalah adanya peningkatan pemerolehan pada kelas kata yang lebih banyak. Periode usia 20 bulan berdasarkan jumlah kata yang diujarkan semakin meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pada periode usia 20 bulan juga sudah mampu kata benda, kata kerja, kata sapaan, kata penunjuk, kata bilangan, kata sifat, kata keterangan, kata penyangkal dan kata seru.

Pemerolehan leksikon pada periode usia 21 bulan sudah mampu mengujarkan kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata penyangkal, dan kata keterangan. Berdasarkan jumlah yang dihasilkan tidak jauh berbeda dan yang menarik adalah adanya peningkatan kata kerja yang diujarkan dengan periode sebelumnya. Pada periode usia 22 bulan anak lebih aktif mengujarkan suku kata dan jumlahnya semakin meningkat. Pada periode tersebut anak sudah mampu mengujarkan kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, kata sapaan, kata bilangan, dan kata keterangan.

Perkembangan ujaran yang peneliti dapatkan dari hasil temuan usia 18 sampai 22 bulan anak lebih dominan mengucapkan kelas kata benda (nomina) dari setiap percakapan yang dilakukan dibandingkan dengan kelas kata yang lain. Berdasarkan klasifikasi tersebut Adapun jumlah kelas kata nomina yaitu sebanyak 57 kata, verba 20 kata, kata sapaan 19 kata, kata bilangan 6 kata, kata sifat 6 kata, kata penyangkal 2 kata, kata keterangan 3 kata, kata petunjuk 1 kata. Penelitian ini juga menemukan bahwa pemerolehan leksikon anak dominan mengucapkan kelas kata nomina dibandingkan dengan kelas kata yang lain. Hal ini sejalan dengan temuan Dardjowidjojo terhadap Echa yang secara konsisten menguasai nomina lebih banyak daripada verba (Dardjowidjojo, 2016). Selain itu, penelitian ini menemukan perilaku berbahasa selingkung terhadap pemerolehan leksikon anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa anak usia 18—22 bulan sudah menguasai leksikon dalam kelas kata benda, kata kerja, kata sapaan, kata seru, kata sifat, kata penunjuk, kata bilangan, kata penyangkal, dan kata keterangan. Meskipun demikian, anak lebih menguasai leksikon kelas kata benda

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik*. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2016. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2004. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.